

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Terjadi pertumbuhan laba usaha PT. Permodalan Nasional Madani, TBK dari tahun 2016 hingga tahun 2019, sekalipun pada tahun 2020 mengalami penurunan dampak pandemi Covid 19. Kenaikan laba dipicu oleh peningkatan jumlah nasabah yang signifikan pada tahun 2017 hingga 2018, di mana ini menjadi tahun perolehan laba terbesar sepanjang berdirinya PT. Permodalan Nasional Madani, TBK.

Pada tahun 2020 PT. Permodalan Nasional Madani, TBK mengurangi jumlah penyaluran dana bagi para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) karena pada kuartal satu di tahun tersebut terjadi pembiayaan bermasalah yang berdampak langsung pada penerimaan pokok dan margin. Selain itu, pandemi Covid-19 juga berdampak langsung pada kelangsungan usaha nasabah PT. Permodalan Nasional Madani, TBK, tidak sedikit usaha nasabah yang mengalami kebangkrutan (www.pnm.co.id).

Ketika terjadi pembiayaan bermasalah di masyarakat maka akan berdampak pada rasio *non performing financing*, yang berdampak pada kinerja perolehan laba, ketika rasio tersebut tidak dapat diminimalisir. Berdasarkan konsep umum bahwa semakin besar rasio *non performing financing* maka perolehan laba akan semakin menurun (Bimantoro dkk, 2019).

Pertumbuhan *non performing financing* dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya berasal dari sektor nasabah sebagai faktor eksternal, tetapi juga ada faktor internal, seperti kelalaian para pejabat berwenang dalam menilai usaha nasabah dan lokasi usaha nasabah juga menjadi faktor penentu (Rivai dan Arifin, 2010; Muhammad, 2005).

Tren data kinerja keuangan PT. Permodalan Nasional Madani, TBK menunjukkan adanya fluktuasi nilai dalam penyaluran jumlah pembiayaan, terlebih ketika di tahun 2016 mengalami kenaikan laba yang signifikan. Ini menjadi pemantik para pelaku kebijakan di PT. Permodalan Nasional Madani, TBK untuk

1

terus meningkatkan penyaluran jumlah pembiayaan. Puncaknya di tahun 2018 hingga tahun 2019 PT. Permodalan Nasional Madani, TBK mencapai laba tertinggi yakni 125% (www.pnm.co.id). Kenaikan jumlah laba PT. Permodalan Nasional Madani, TBK juga didorong oleh tata kelola risiko pembiayaan yang timbul.

Pola penyaluran pembiayaan PT. Permodalan Nasional Madani, TBK tidak sekadar berorientasi pada profit, tetapi juga memberikan layanan pendampingan dan monitoring secara berkala agar debitur dapat mengembangkan potensi usahanya. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2020 terjadi pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat sehingga berdampak pada tata Kelola perusahaan yang menghentikan prosedur pendampingan dan monitoring. Pemberhentian prosedur pendampingan dan monitoring ini mengakibatkan lalainya nasabah dalam melakukan pembayaran tagihan, sehingga berdampak pada terjadinya pembiayaan bermasalah.

Kegagalan nasabah dalam membayar tagihan pembiayaan mengakibatkan tingginya rasio *non performing financing*, di samping kegagalan manajerial perusahaan dalam meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah. Selain itu, pembiayaan fiktif juga memicu munculnya pembiayaan bermasalah. Tak sedikit lembaga keuangan yang menghentikan operasionalnya akibat dari kesalahan tata kelola pembiayaan (Aziz, 2021).

Manajemen risiko pembiayaan tidak hanya berbicara mengenai langkahlangkah penanganan munculnya risiko atas pembiayaan bermasalah tetapi juga berhubungan dengan analisis kondisi nasabah, seperti bencana yang dapat mengakibatkan kerugian, kerusakan, dan kebangkrutan usaha yang berdampak pada keterhambatan proses pembayaran tagihan pembiayaan, sehingga memerlukan perusahaan menguasai kemampuan proses manajemen resiko. Menurut Soehatman (2010) manfaat penerapan manajemen risiko tidak sebatas pada perhitungan kerugian perusahaan tetapi meminimalisir kegiatan yang bersifat bahaya sehingga dapat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha, menekan biaya tak terduga atas penanggulangan bencana yang terjadi terhadap usaha serta menjaga kepercayaan dan rasa aman bagi para investor.

Kasus pembiayaan bermasalah merupakan penanda kelemahan manajemen risiko dalam proses penyaluran pembiayaan. Pembiayaan bermasalah terjadi ketika nasabah tidak dapat lagi melakukan pembayaran atas tagihan pokok dan *margin* pada waktu yang telah ditentukan saat transaksi akad dilaksanakan dan membentuk pola *Non Performing financing*. *Non Performing financing* merupakan rasio pembiayaan bermasalah yang digambarkan dalam bentuk persentase. *Non Performing financing* merupakan salah satu indikator kesehatan kinerja keuangan bagi lembaga keuangan di mana berdasarkan ketentuan Bank Indonesia jika rasio *non performing financing* terjadi di atas 5% maka lembaga keuangan berada dalam kondisi bahaya (Harahap, 2017).

Menurut Herman Darmawi (2008) terdapat lima aspek pokok manfaat penerapan manajemen risiko, pertama pencegahan dini kegagalan bisnis perusahaan. Ini dimaksudkan Ketika terjadi kehancuran dalam fasilitas penunjang produksi dapat menimbulkan penghentian operasional perusahaan. Kedua, peningkatan laba dengan pengurangan beban yang harus dikeluarkan, dimaksudkan bahwa manajemen risiko berpengaruh langsung terhadap peningkatan laba. Ketiga, peningkatan laba dengan cara penanganan risiko spekulatif dimaksudkan adalah Ketika pemberian pembiayaan diberikan terhadap calon debitur yang dinilai kurang layak. Keempat, perlindungan terhadap risiko murni, yang diakibatkan kerugian asset nonmaterial perusahaan. Dan yang kelima adalah menumbuhkan brand image yang baik bagi publik.

Banyak contoh kasus lembaga keuangan khususnya perbankan yang mengalami kebangkrutan akibat dari tingginya rasio *non performing financing*. Menurut data lembaga penjamin simpanan pada tahun 2020 hingga 2021 terdapat 16 bank perkreditan rakyat baik konvensional dan syariah yang sedang menjalani proses liquidasi. Dapat disimpulkan bahwa ini dapat terjadi Ketika lembaga keuangan tidak dapat menjaga indikator kesehatannya sesuai dengan standarisasi yang ditentukan oleh Bank Indonesia dan otoritas jasa keuangan (www.lps.go.id).

Industri keuangan non bank syariah perlu menerapkan prinsip kehati-hatian karena sensitif akan risiko sistemik yang dapat mempengaruhi segala aspek, baik berupa risiko yang dapat didiversifikasi ataupun tidak (Lesmana, 2007). Berkaca dari kejadian liquidasi besar-besaran ditahun 1998 yang diakibatkan oleh aktivitas penyaluran pembiayaan yang bersifat spekulatif, struktur asset yang lemah, hingga

penurunan pendapatan keuntungan kredit yang disalurkan dampak dari ketidakmampuan masyarakat dalam mengembalikan kredit.

Menurut Abdul Aziz (2021) definisi manajemen risiko pembiayaan adalah suatu proses kegiatan yang terencana, terkelola dengan pengambilan langkah-langkah terstruktur melalui pengidentifikasian proyek bisnis yang bersifat tidak pasti dimasa yang akan datang dengan pelaksanaan prosedur sesuai prinsip syariah.

Dari pemaparan beberapa definisi manajemen risiko pembiayaan diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko pembiayaan syariah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan, baik oleh orang perorang (pelaku bisnis) maupun kelompok usaha (lembaga keuangan) dalam merencanakan, mengamati, mengidentifikasi, mengukur dan mengawasi risiko-risiko pada pembiayaan syariah secara cermat, tepat, akurat dan penuh tanggungjawab sesuai dengan prinsip syariah. Dengan kata lain manajemen risiko pembiayaan bermula dari kegiatan perencanaan identifikasi risiko yang muncul dari setiap akad pembiayaan.

Berdasarkan data statistik Industri Keuangan Non Bank milik Otoritas Jasa Keuangan dan laporan keuangan PT. Permodalan Nasional Madani, Tbk jumlah penyaluran pembiayaan yang disalurkan oleh PT. Permodalan Nasional Madani, Tbk meningkat dari tahun ke tahun ini dikarenakan adanya peningkatan jumlah nasabah. Pada tahun 2018 PT. PNM mencatat rekor pertumbuhan dengan Number of Account (NoA) sebesar 4,05 juta nasabah, dan pada tahun 2019 naik lebih dari 50 persen NoA yakni sebanyak 6.043.840 NoA. Dengan rasio non performing financing. sebesar 1,34 persen (www.pnm.co.id).

Semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan semakin tinggi pula risiko pembiayaan bermasalah yang akan muncul. Tercatat ditahun 2016 PT. Permodalan Nasional Madani, Tbk menyalurkan 342 Milliar Rupiah bagi 1,7 juta nasabah dengan nilai rasio *non performing financing* tertinggi pada kuartal empat tahun 2016 mencapai 1,77%. Angka yang cukup signifikan dibandingkan dengan kuartal satu yang hanya berada pada angka 0,22%. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan jumlah nasabah sebesar 25% dengan total Number of Account sebanyak 2,3 juta nasabah dengan total pembiayaan yang berhasil diserap senilai 469 Milliar Rupiah. Ditahun ini PT. Permodalan Nasional Madani, Tbk berhasil menekan angka rasio *non performing financing* bertahan di level 1,12%.

Dari gambaran laporan tahun 2017 tersebut PT. Permodalan Nasional Madani, TBK dapat dinyatakan sebagai Lembaga keuangan khusus yang dipercaya oleh masyarakat dapat memberikan fasilitas pembiayaan sebagai penunjang pengembangan usaha. Sehingga ditahun 2018 PT. Permodalan Nasional Madani, TBK menyalurkan pembiayaan secara masif kepada masyarakat dengan jumlah nasabah meningkat hampir 76% yakni sebanyak 4 juta nasabah. Dan perolehan laba meningkat sebesar 84% yakni senilai 69 Miliar dengan nilai rasio *non performing financing* terbesar diangka 1,48%.

Hal serupa terjadi di tahun 2019 PT. Permodalan Nasional Madani, TBK terus menyalurkan pembiayaan secara besar-besaran jumlah penyaluran pembiayaan naik diangka 483 Miliar rupiah dengan jumlah nasabah meningkat sebanyak 6 juta nasabah dengan nilai rasio *non performing financing* tertinggi di angka 1,77% dan perolehan laba senilai 956 Miliar rupiah. Namun ditahun 2020 jumlah pembiayaan yang disalurkan mengalami penurunan diangka 362 miliar rupiah dengan perolehan laba sebesar 318 miliar rupiah dengan nilai rasio *non performing financing* tertinggi mencapai 1,22% di kuartal empat.

Pertumbuhan jumlah nasabah yang sangat signifikan dalam rentang waktu 2016 hingga 2020 menjadi salah satu alasan PT. Permodalan Nasional Madani, TBK dalam penyaluran pembiayaan secara masif. Walau pada tahun 2020 PT. Permodalan Nasional Madani, TBK juga terdampak dengan adanya pandemi covid 19 dengan nilai rasio *non performing financing* diatas 1,22%.

Pertumbuhan usaha masyarakat yang dibiayai oleh pembiayaan di PT. Permodalan Nasional Madani, TBK akan berdampak secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat meningkat, geliat usaha semakin tumbuh dan mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Pertumbuhan yang terjadi pada sektor riil dapat memicu pertumbuhan sektor keuangan, sehingga pada akhirnya akan terjadi harmonisasi diantara kedua sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian secara makro (Bala dkk, 2021).

Meningkatnya jumlah pembiayaan yang disalurkan PT. Permodalan Nasional Madani, TBK berasal dari pertumbuhan jumlah nasabah produk pembiayaan yang bernama Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera (Mekaar) yang sangat signifikan khususnya di desa-desa dengan kelompok penerima pembiayaan adalah perempuan prasejahtera yang memiliki potensi usaha mikro. Juga diiringi

pertumbuhan penyaluran pembiayaan produk pembiayaan Unit Layanan Modal Mikro (ULaMM) yang diperuntukan bagi pelaku usaha kecil dan menengah.

Pada kuartal empat tahun 2020 pemerintah melalui PT. Permodalan Nasional Madani, TBK mencoba memberikan rangsangan dana sebesar 25% untuk produk pembiayaan, guna membangkitkan geliat usaha masyarakat karena pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat di kuartal dua dan tiga tahun 2020 yang berdampak pada resesi di sektor makro (www.pnm.co.id).

Kondisi ekonomi yang terjadi saat awal pandemi covid 19 memberikan dampak negatif yang sangat besar terhadap sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Pembatasan aktivitas masyarakat berdampak pada penurunan tingkat daya beli secara nasional hingga mengakibatkan resesi. Penurunan daya beli masyarakat ini mengakibatkan banyaknya usaha masyarakat yang kollaps, penurunan pendapatan perkapita masyarakat, hingga pemutusan hubungan kerja yang semakin memperparah angka pengangguran sehingga meningkatkan tingkat kemiskinan. Situasi ini seperti yang terjadi pada krisis keuangan global 2008 yang berdampak pada menurunnya permintaan aktivitas ekspor pelaku usaha mikro, kecil dan menengah.

Pemerintah gencar menyalurkan bantuan dana bagi para pelaku usaha mikro di kuartal akhir tahun 2020 guna mendorong dan membangkitkan Kembali aktivitas sektor usaha mikro, kecil dan menengah yang sempat terhenti total. Dengan adanya pelonggaran pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat disertai penguatan manajemen risiko pembiayaan yang bersifat situasional di masa pandemic covid 19 ternyata dirasa cukup mampu membangkitkan Kembali situasi ekonomi yang di dorong dengan pertumbuhan kegiatan usaha masyarakat di berbagai sektor. Jelas lembaga keuangan sangat berperan dalam penyaluran dana pembiayaan bagi sektor usaha mikro, kecil dan menengah sehingga terciptanya lapangan kerja yang mendorong aktivitas ekonomi masyarakat.

Yang perlu diperhatikan adalah kolaborasi antara pemerintah dan lembaga keuangan dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat pelaku usaha yang terdampak pandemi covid 19. Di kuartal akhir 2020 PT. Permodalan Nasional Madani, TBK juga membuka jaringan kantor baru guna memaksimalkan penyaluran pembiayaan secara sistemik dan tepat sasaran.

Perkembangan jaringan kantor yang semakin luas dan penentuan calon debitur secara akurat dapat menahan terjadinya risiko pembiayaan bermasalah. Demi menjaga kualitas Kesehatan perusahaan sehingga akan menghasilkan pertumbuhan laba yang baik dari periode ke periode. Selanjutnya pertumbuhan laba tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat nasabah untuk berinvestasi. Adapun pertumbuhan laba Lembaga keuangan syariah dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yakni jumlah pembiayaan, *capital adequacy ratio*, dana pihak ketiga, biaya operasional perusahaan dan non performing financing (Setiawan, 2004).

Net benefit atau laba bersih yang dihasilkan lembaga keuangan syariah dapat dipengaruhi dari besaran jumlah pembiayaan yang disalurkan. Karena arah hubungan antara jumlah pembiayaan dan laba adalah mengarah ke arah positif, semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan semakin besar pula laba yang akan dihasilkan (Muhammad, 2002).

Pernyataan di atas juga sejalan dengan pendapat Muhammad Syafi'i Antonio dalam bukunya memaparkan bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan dan Laba Bersih yang didapatkan harus mengarah ke arah positif yang sama dan tidak saling bertentangan (Antonio:2001). Penelitian Munardi membuktikan jumlah pembiayaan yang disalurkan berpengaruh sangat positif terhadap pertumbuhan laba bersih. Hal ini bertentangan dengan penelitian Novi Fadhila, bahwa pembiayaan tidak berdampak pada laba bersih bank syariah. (Fadhila, 2015).

Karakteristik pembiayaan pada lembaga keuangan syariah berbeda dengan karakteristik kredit di lembaga keuangan konvensional sehingga akan melahirkan risiko yang berbeda pula pada pembiayaan yang disalurkan. Adapun klasifikasi karakteristik pembiayaan dapat dilihat dari jenis akad pembiayaan yakni pertama, akad pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*) yang terdiri dari akad musyarakah dan mudharabah; Kedua, akad dengan prinsip jual beli diantaranya murabahah, salam dan istishna; ketiga, akad dengan prinsip sewa yakni ijarah dan ijarah muntahiyah bi tamlik .

Akad dengan prinsip bagi hasil menjadikan nisbah sebagai keuntungan yang didapatkan, presentase nisbah ditentukan dalam akad pembiayaan yang telah disepakati di awal. Besaran nisbah juga sangat beragam dan kompetitif antara

lembaga keuangan. Besaran nisbah bagi hasil ini dapat menjadi daya tarik calon nasabah dalam memutuskan pemilihan akad pembiayaan pada lembaga keuangan. Akad dengan prinsip bagi hasil ini memiliki risiko pembiayaan yang sangat tinggi, diantaranya risiko side streaming dimana nasabah menggunakan dana pembiayaan tidak sesuai dengan yang tercantum pada akad pembiayaan, kelalaian yang disengaja, serta manipulasi data laporan perolehan keuntungan bisnis nasabah (Aziz, 2021).

Karakteristik dari akad yang menggunakan prinsip bagi hasil adalah lembaga keuangan tidak dimungkinkan terlibat dalam manajemen usaha nasabah yang berimplikasi pada sulitnya *assesment* dan juga kontroling terhadap pembiayaan yang disalurkan. Maka dari itu lembaga keuangan cenderung menghindari penyaluran pembiayaan dengan prinsip bagi hasil.

Selanjutnya akad dengan prinsip jual beli adalah akad yang paling digemari oleh lembaga keuangan bank dan non bank syariah begitu pula dengan para calon debitur. Karena akad ini bersifat tetap dan mudah baik bagi nasabah maupun lembaga keuangan. Perolehan keuntungan yang didapatkan dari akad dengan prinsip jual beli adalah margin. Lembaga keuangan berkewajiban memberitahu calon debitur atas besaran pokok dan margin yang harus dibayarkan.

Adapun risiko yang muncul dalam akad pembiayaan jual beli adalah, risiko kehilangan atau kerusakan pada barang sebelum serah terima dengan nasabah jika posisinya bank tidak diwakilkan oleh nasabah dalam pembelian barang. Risiko turunnya harga pasar juga dapat menjadi penyebab pembatalan akad. Risiko lain adalah munculnya biaya tambahan akibat penundaan pengiriman barang ke nasabah. Dari sekian banyak risiko yang dapat ditimbulkan oleh transaksi akad murabahah, lembaga keuangan memutuskan untuk menggunakan akad wakalah dalam pembiayaan murabahah. Atau bank diwakilkan oleh nasabah dalam pembelian barang yang telah disepakati dalam akad pembiayaan. Dengan kata lain nasabah membeli secara langsung barang yang dibutuhkan (Lestari, 2013).

Berbeda hal dengan akad pembiayaan bagi hasil dan jual beli, karakteristik akad ijarah atau sewa juga memiliki perbedaan tersendiri. Menurut M. Nur Rianto Al-arif (2010) ijarah adalah akad sewa menyewa antara pemilik objek sewa (ma'jur) dengan penyewa (musta'jir) untuk mendapatkan imbalan atau ujroh atas objek barang yang disewakan. Sedangkan ijarah muntahiya bi tamlik (IMBT)

adalah akad sewa menyewa antara pemilik objek dengan penyewa untuk mendapatkan ujuh atau imbalan atas objek barang yang disewakan dengan opsi perpindahan hak milik objek sewa diakhir masa akad sewa pertama.

Risiko pembiayaan yang muncul akibat akad ijarah adalah Ketika objek sewa merupakan milik lembaga keuangan maka akan timbul risiko tidak produktifnya objek sewa karena tidak adanya nasabah. Risiko selanjutnya adalah Ketika objek sewa bukan milik lembaga keuangan maka akan timbul risiko kerusakan atas objek sewa dari dampak pemakaian berlebih, terakhir adalah timbulnya ketidakmampuan nasabah dalam membayar tagihan dalam jumlah besar, ini sering terjadi pada akad ijarah muntahiya bi tamlik (IMBT) Ketika pembiayaan dilakukan dengan cara metode ballon payment. Yakni pembayaran tagihan dalam jumlah besar diakhir periode akad pembiayaan (Aziz, 2021).

Istilah high risk high return dalam investasi perlu diterapkan pula pada manajemen risiko pembiayaan bermasalah di lembaga keuangan. Ini artinya semakin tinggi risiko pembiayaan bermasalah, semakin kecil tingkat pengembalian atau laba yang didapatkan. Kondisi perekonomian juga dapat mempengaruhi besaran jumlah pembiayaan yang disalurkan. Oleh karena itu jumlah pembiayaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang juga dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan rasio *non performing financing* (Afrianandra dan Mutia, 2014).

Tahun 2019 menjadi tahun gemilang bagi PT. Permodalan Nasional Madani, Tbk dalam hal penyaluran pembiayaan, menekan tingkat rasio *non performing financing* dan mencatat pertumbuhan laba yang sangat besar. Namun kondisi berbanding terbalik Ketika terjadi pandemi covid 19 yang mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi nasional. Tercatat pengurangan penyaluran dana pembiayaan, naiknya tingkat rasio *non performing financing* dan menurunnya laba yang sangat signifikan.

Penelitian ini fokus pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi risiko pembiayaan bermasalah yang salah satunya digambarkan oleh besaran jumlah pembiayaan dan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Apabila risiko pembiayaan bermasalah mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pada rasio *non performing financing* serta terjadi penurunan laba yang diterima.

Dalam hal pencapaian target laba dari pembiayaan maka akan dipengaruhi oleh tingkat rasio *non performing financing*, jika rasio *non performing financing*

mengalami kenaikan maka akan berdampak tidak tercapainya target laba yang dihasilkan. Namun sebaliknya jika rasio *non performing financing* mengalami penurunan maka target pencapaian laba akan terpenuhi. Apabila laba mengalami pertumbuhan yang terus menerus ini menjadi pertanda kondisi kesehatan lembaga keuangan sangat baik dan memperlihatkan performa prima kinerja lembaga keuangan. Kondisi peningkatan laba juga menjadi salah satu indikasi kualitas pembiayaan yang baik sehingga dapat menurunkan tingkat rasio *non performing financing*.

Penelitian tentang *Non Performing Financing* yang dihubungkan dengan masalah pembiayaan dan laba masih perlu diperkaya, dan masih menyisakan sejumlah permasalahan akademik yang perlu diisi. Sehubungan dengan itu, penelitian ini mengambil tema tentang ***Jumlah Pembiayaan Terhadap Laba dengan Non Performing Financing (NPF) sebagai variabel mediasi Di PT Permodalan Nasional Madani, TBK Tahun 2016-2020.***



A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian untuk menguji seberapa besar pengaruh jumlah pembiayaan terhadap laba di PT. Permodalan Nasional Madani, Tbk. Disamping itu juga peneliti ingin mengetahui apakah variabel *Non Performing Financing* (NPF) memediasi hubungan atau pengaruh antara jumlah pembiayaan terhadap laba di PT. Permodalan Nasional madani, Tbk Tahun 2016 - 2020. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik melakukan pengamatan dan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap Laba dengan Non Performing Financing (NPF) sebagai variabel mediasi di PT. Permodalan Nasional Madani, TBK.”***.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di PT. Permodalan Nasional Madani, TBK ?

2. Seberapa besar pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap Laba di PT. Permodalan Nasional Madani, TBK ?
3. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Laba di PT. Permodalan Nasional Madani, TBK ?
4. Seberapa besar pengaruh jumlah pembiayaan dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Laba di PT. Permodalan Nasional Madani, TBK ?
5. Seberapa besar pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap Laba melalui *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel mediasi di PT. Permodalan Nasional Madani, TBK?

B. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang disampaikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana hubungan dan pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di PT. Permodalan Nasional Madani, TBK
2. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana hubungan dan pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap Laba di PT. Permodalan Nasional Madani, TBK
3. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana hubungan dan pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Laba di PT. Permodalan Nasional Madani, TBK
4. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana hubungan dan pengaruh Jumlah Pembiayaan dan *Non Performing Financing* secara simultan terhadap Laba di PT. Permodalan Nasional Madani, TBK
5. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana hubungan dan pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap Laba melalui *Non Performing Financing* sebagai variabel mediasi di PT. Permodalan Nasional Madani, TBK

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi Pengembangan Pengetahuan Ekonomi Syariah

Eksplorasi ini diperlukan untuk memperluas pemahaman dan informasi tentang Pembiayaan, *Non Performing Financing* (NPF) dan laba dilingkup

Lembaga keuangan khusus. Peneliti juga berharap kepada peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai Pembiayaan, *Non Performing Financing* (NPF) dan laba di Lembaga keuangan lainnya.

2. Bagi Penyelesaian masalah praktis lembaga keuangan

Bagi PT. Permodalan Nasional Madani, TBK, wajar jika hasil eksplorasi penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyelesaian masalah yang bersifat praktis.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir penelitian ini terdiri dari empat unsur yakni, jumlah pembiayaan, *non performing financing*, laba dan faktor lain yang dapat mempengaruhi penelitian ini.

Menurut Boy Loen dan Sonny (2015) Kapasitas pembiayaan atau volume pembiayaan adalah Jumlah keseluruhan atas pembiayaan yang disalurkan oleh Lembaga keuangan dan atau biasa disebut Volume Pembiayaan. Pada Lembaga keuangan pencapaian laba terbesar yang hampir mencapai 90% diperoleh dari penyaluran pembiayaan atau investasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar laba yang didapatkan oleh Lembaga keuangan dipengaruhi oleh besaran jumlah pembiayaan yang disalurkan. Semakin banyak umlah pembiayaan yang disalurkan semakin banyak pula laba yang dihasilkan oleh Lembaga keuangan.

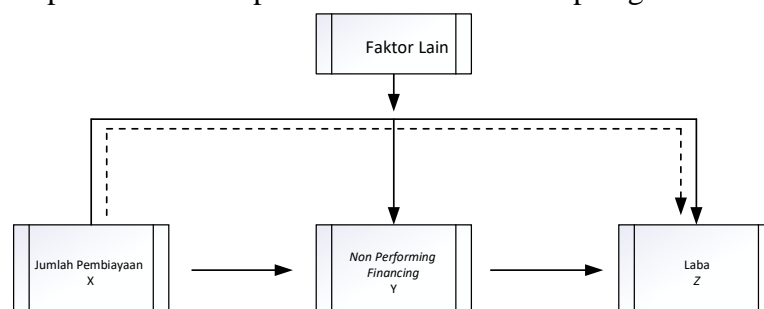
Adiwarman A. Karim (2004), mendefinisikan pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* adalah risiko yang pasti akan dihadapi oleh Lembaga keuangan dalam hal penyaluran pembiayaan yakni risiko gagal bayar nasabah atas kewajiban tagihannya yang harus dipenuhi tiap bulan. Dalam satu kondisi dimana *Non performing financing* mengalami kenaikan maka akan semakin besar pula penurunan pada nilai laba yang diterima oleh Lembaga keuangan. Untuk menghitung besaran tingkat *non performing financing* adalah dengan melihat perbandingan atas jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah total pembiayaan yang disalurkan. Jika dalam suatu kondisi Lembaga keuangan mengalami kerugian maka dapat disimpulkan bahwa nilai rasio *non performing financing* sangat tinggi yang berakibat pada penurunan laba.

Dendawijaya (2005) juga mendefinisikan *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah gambaran posisi pembiayaan yang masuk kategori kolektabilitas dua hingga kolektabilitas lima, atau dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Tingginya nilai rasio *non performing financing* mendorong buat Lembaga keuangan untuk mempunyai cadangan dana (*liquid*) yang besar karena *non performing financing* dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dan minat nasabah dalam menilai Kesehatan lembaga keuangan tersebut.

Pengertian laba bersih menurut yadianti (2010) adalah pertambahan laba bersih terjadi ketika rasio *non performing financing* berkurang, sedangkan laba bersih akan berkurang jika *non performing financing* meningkat. Ini artinya laba bersih pada Lembaga keuangan akan mengalami pertumbuhan jika *non performing financing* mengalami penurunan sebaliknya laba bersih yang dihasilkan oleh Lembaga keuangan akan mengalami penurunan atau Lembaga keuangan akan mengalami kerugian jika *Non Performing Financing* (NPF) mengalami peningkatan dalam suatu periode. Laba bersih menjadi tolak ukur seluruh pendapatan yang didapatkan Lembaga keuangan dalam satu periode setelah dikurangi seluruh beban pengeluaran dan pajak penghasilan yang disampaikan dan diuraikan dalam laporan laba rugi dalam satu periode. Calon nasabah akan menilai Lembaga keuangan dalam hal kemampuan perolehan laba bersih dalam penentuan pilihan pembiayaan.

Hubungan antara jumlah pembiayaan, *non performing financing* dan laba dapat digambarkan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga unsur tersebut juga dapat dipengaruhi oleh factor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Alur pikir penelitian ini dapat dibaca dalam bentuk peragaan berikut ini :



Gambar 1.4

Kerangka Pemikiran

Keterangan:

-➔ = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel mediasi secara parsial
- ➔ = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi secara parsial.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah pembiayaan adalah Independent Variabel yang dapat mempengaruhi parameter kinerja pendapatan dan pertumbuhan laba sebagai Dependent Variabel. Kemudian untuk menguji pengaruh independen variabel terhadap dependen variabel tersebut digunakan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel mediasi. Selain jumlah pembiayaan ada pula faktor lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya laba suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Perusahaan (Setiawan, 2004).

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dijelaskan bahwa penelitian ini secara kuantitatif akan menjelaskan bagaimana pengaruh langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen, kemudian pengaruh tidak langsung, antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi, disini akan terlihat apakah variabel mediasi memberikan pengaruh untuk memediasi variabel independen terhadap dependen. Berikut penjelasan masing-masing panah pada gambar.

1) Pengaruh langsung (*Direct Effect*)

Pada pengaruh langsung ini akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara langsung tanpa pelantara variabel mediasi. Dan akan diuji pula pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen. Maka penjelasan kerangka berpikir sesuai nomor pada tabel diatas sebagai berikut:

H1: Menunjukkan pengaruh jumlah pembiayaan terhadap *Non Performing Financing* (NPF);

H2: Menunjukkan pengaruh jumlah pembiayaan terhadap Laba;

H3: Menunjukkan pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Laba;

H4: Menunjukkan pengaruh jumlah pembiayaan dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Laba

2) Pengaruh tidak langsung (*Indirect Effect*)

Pada pengaruh tidak langsung ini akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui pelantara variabel mediasi, dan akan terlihat apakah variabel mediasi mampu memberikan pengaruh atau tidak. Maka penjelasan kerangka berpikir sesuai dengan nomor pada tabel diatas adalah sebagai berikut: 27

H5 : Menunjukkan pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap Laba melalui *Non Performing Financing* (NPF);

E. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis ini diturunkan dari kerangka pemikiran yang terdiri dari lima rumusan. Hipotesis ini berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel jumlah pembiayaan terhadap non performing financing, variabel pembiayaan terhadap laba, serta mediasi variabel non performing financing. hipotesis tersebut dirumuskan dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap Non performing financing (NPF) PT. Permodalan Nasional Madani, TBK
2. Diduga terdapat pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap Laba PT. Permodalan Nasional Madani, TBK
3. Diduga terdapat pengaruh Non performing financing (NPF) terhadap laba PT. Permodalan Nasional Madani, Tbk.
4. Diduga terdapat pengaruh Jumlah Pembiayaan dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Laba
5. Diduga terdapat pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap Laba melalui Non performing financing (NPF) sebagai variabel

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Demi menjaga orisinalitas penelitian yang penulis lakukan, maka dalam hal ini dipaparkan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui bahwa penelitian yang dilakukan ini belum pernah diteliti oleh penulis lain.

Sebagian peneliti juga telah melakukan penelitian apakah terdapat hubungan antara variabel-variabel yang penulis teliti saat ini yakni jumlah pembiayaan, *Non Performing Financing* (NPF) dan laba pada lembaga keuangan bank ataupun non bank. Adapun mengenai hasil dari penelitian sebelumnya akan dijadikan sebagai referensi dan juga bahan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Sigit Setiawan dan Winarsih, (2011), meneliti tentang FaktorFaktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Syariah di Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemodalannya, pembiayaan dana pihak ketiga, dana masyarakat, dan NPF memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan sudah optimal. Laba yang optimal mengakibatkan pertumbuhan laba positif, dan NPF terbukti berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Kedua, Novi Fadhila (2015), “Analisis pembiayaan mudharabah dan murabahah terhadap laba bank syariah mandiri.” Titik fokus penelitian, Bank Syariah Mandiri sebagai salah satu bank syariah yang berkembang pesat, ditetapkan dalam waktu 13 tahun mendapatkan penilaian sebesar 92,94 dengan predikat terbaik. Hal inilah yang membuat Bank Syariah Mandiri menarik untuk diteliti. Keuntungan bank syariah pada tahun 2011 meningkat 132 milyar dari laba tahun 2010. Pembiayaan mudharabah dan musyarakah (investasi berbasis bagi hasil) turun dari 17,69% dan 19,15% di akhir tahun 2010 menjadi 12,72% dan 14,78% di akhir tahun 2011.

Ketiga, Fitriyani (2017), “Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Laba Bersih Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk.” Titik fokus penelitian, dimulai dari kemungkinan pengaruh NPF dan BOPO terhadap laba bersih Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk. Hal ini dibangun dengan mencermati informasi NPF/Pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia setiap tahunnya, yang dilihat dari data statistik ojk perbankan syariah setiap tahun, serta

melihat rasio keuangan BRI Syariah yang terus fluktuatif antara NPF dan BOPO yang diikuti oleh perubahan nilai keuntungan secara keseluruhan.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Nurawwalunnisa (2017) tentang “Pengaruh Mudharabah, Pembiayaan Murabahah Dan Ijarah Terhadap Laba Perbankan Syariah Indonesia (Bank Syariah Mandiri)”. Penelitian ini menjelaskan bahwa secara parsial, variabel pembiayaan mudharabah dan pembiayaan murabahah berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih bank syariah mandiri sedangkan ijarah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih bank syariah mandiri. Secara simultan menunjukkan bahwa variabel pembiayaan mudharabah, pembiayaan murabahah dan ijarah secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap laba bersih bank syariah mandiri.

Kelima, Nur Azani Irawan (2018), “Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Beban Operasional Terhadap Laba Tahun Berjalan Pada PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Artha Madani Bekasi.” Titik fokus penelitian, Bank Syariah adalah lembaga perantara dimana bank mengumpulkan asset dari masyarakat umum dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan. Namun tidak semua yang disalurkan oleh bank dapat memberikan keuntungan sebagai akibat dari NPF atau pembiayaan bermasalah dan Beban Operasional yang seharusnya diberikan oleh bank. Dimana hal ini menyebabkan pengurangan dalam pembayaran bank. Jika NPF dan Beban Operasional naik maka keuntungan tahun berjalan akan berkurang dan jika NPF dan Beban Operasional turun maka keuntungan tahun berjalan akan berkurang.

Keenam, Wardo dan R Bambang Budhijana, (2019), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana perbankan syariah. Adapun variabel sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap penyaluran dana perbankan syariah, variabel *Non Performing Financing* (NPF) dari penelitian ini memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terdapat sedikit perbedaan pada variabel, periode dan tempat melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk melihat apakah

Pembiayaan dan **Non Performing Financing** (NPF) berpengaruh atau tidak terhadap Laba PT. PNM, TBK. Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini sama-sama membahas tentang pengaruh terhadap Laba bersih Lembaga keuangan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan
Sigit Setiawan dan Winarsih, (2011),	FaktorFaktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Syariah di Indonesia	1. Pembiayaan 2. <i>Non Performing Financing</i> (NPF) 3. Laba	1. Dana Pihak ketiga 2. Permodalan
Novi Fadhila (2015),	“Analisis pembiayaan mudharabah dan murabahah terhadap laba bank syariah mandiri.”	1. Pembiayaan 2. Laba	1. pembiayaan mudharabah

Fitriyani (2017),	“Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Laba Bersih Pada Bank Rakyat	1. NPF 2. Laba	1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
-------------------	--	-------------------	--

	Indonesia Syariah, Tbk.”		
Nurawalunnisa (2017)	“Pengaruh Mudharabah, Pembiayaan Murabahah Dan Ijarah Terhadap Laba Perbankan Syariah Indonesia (Bank Syariah Mandiri)”.	1. Pembiayaan 2. Laba	1. Ijarah

Nur Azani Irawan (2018),	“Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan Beban Operasional Terhadap Laba Tahun Berjalan Pada PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Artha Madani Bekasi.”	1. <i>Non Performing Financing</i> (NPF) 2. Laba	1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
Warto dan R. Bambang Budhijana, (2019)	Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.”	1. <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	1. Dana Pihak ketiga
			2. Sertifikat Wadiah bank indonesia
Muhammad Zulkifli Amin (2020)	“Pengaruh pembiayaan multijasa dan pembiayaan murabahah terhadap NPF pada PT BPRS Baiturrudha	1. Pembiayaan Murabahah 2. <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	1. Pembiayaan Multijasa

	Pusaka Bandung Periode 2015- 2017”		
Tira Febriyani (2021)	“Pengaruh Pembiayaan mudharabah dan NPF terhadap pertumbuhan laba bersih Bank Syariah mandiri Periode 2013- 2020”	1. NPF 2. Laba	1. Pembiayaan Mudharabah

Dengan melihat uraian diatas, ada satu hal yang menjadi pembeda antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada objek penelitiannya. Hal ini tentu menjadi nilai kebaruan dan originalitas yang terletak pada objek yang diteliti yaitu pada statistik Industri Keuangan Non Bank milik Otoritas jasa Keuangan dan laporan keuangan PT. Permodalan Nasional Madani, TBK